

## Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Konsep Diri Pada Orang Tua Anak Autisme di Rumah Sakit Al-Islam Bandung

Relationship between Family's Social Support within Self Concept of Parents of Children with Autism in Al-Islam Hospital Bandung

<sup>1</sup> Betania Arinda Putri, <sup>2</sup> Ria Dewi Eryani

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116  
email:<sup>1</sup> betaniaarinda@gmail.com. <sup>2</sup> riadewieryani@yahoo.com

**Abstract.** Every parent definitely want to have a child born in a normal and health both physically and psychologically. However, their hope will change when their children born in different condition from other child, such as autism. Of course parents will feel disappointed when they know that they have children who do not as their expectations. Based on the results of interview are obtained most parents of children with autism in Al-Islam Hospital Bandung, they can see themselves positively even though they have children with autism. The purpose of this study is to determine the closeness of the relationship between social support with self-concept in the parents of children with autism at the Al-Islam Hospital Bandung. The sample in this study is as many as 30 parents who have children with autism. The data collection in this research is by questionnaire about social support and self concept based on Sarafino and Calhoun & Acocella (2012) theory (1990). The results show that there is a strong positive relationship between social support with self concept ( $R_s = 0,557$ ) which means that the higher the social support is the more positive self-concept that is owned by parents of children with autism.

**Keywords:** social support, self concept, and parents of children with autism

**Abstrak.** Setiap orang tua pasti ingin memiliki anak yang lahir dalam keadaan yang normal dan sehat baik secara fisik dan secara psikis. Namun, harapan itu akan menjadi berubah ketika anak yang dilahirkan berbeda dengan anak yang lainnya yaitu anak autisme. Tentu saja orang tua akan merasakan kecewa ketika mengetahui bahwa mereka memiliki anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Berdasarkan hasil wawancara didapat sebagian besar orang tua anak autisme di Rumah Sakit Al-Islam Bandung ada yang dapat melihat diri mereka secara positif walaupun mereka memiliki anak autisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan *self concept* pada orang tua anak autis di Rumah Sakit Al-Islam Bandung. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang tua yang memiliki anak autis. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner mengenai dukungan sosial dan *self concept* berdasarkan teori Sarafino (2002) dan Calhoun & Acocella (1990). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup erat antara dukungan sosial dengan *self concept* ( $R_s = 0,557$ ) artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin semakin positif *self concept* yang dimiliki oleh orang tua anak autisme.

**Kata Kunci:** dukungan sosial, *self concept*, dan orang tua anak autisme

### A. Pendahuluan

Setiap orang tua pasti ingin memiliki anak yang lahir dalam keadaan yang normal dan sehat baik secara fisik dan secara psikis. Setiap orang tua pula mengharapkan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sukses dalam hidupnya, namun harapan itu akan menjadi berubah ketika anak yang dilahirkan berbeda dengan anak yang lainnya yaitu anak berkebutuhan khusus. Tentu saja orang tua akan merasakan kecewa ketika mengetahui bahwa mereka memiliki anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang dan pengasuhan yang layak dari kedua orang tuanya. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak orang tua yang malu bahwa mereka memiliki anak yang berkebutuhan khusus,

padahal orang tua memiliki peranan yang penting untuk perkembangan anak (Ahmad Tafsir, 1994). Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak autisme.

Ludlow, dkk., (2012) mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi orangtua dengan anak autis lebih banyak pada permasalahan perilaku, seperti tantrum, repetitif dan agresif. Tantangan lainnya dalam pengasuhan anak autis yaitu dengan adanya kesulitan regulasi diri pada diri anak autis sehingga menyebabkan anak memiliki emosi yang negatif (Tomanik, 1993, dalam Pisula, 2011). Terdapat gangguan komunikasi pula dapat menjadi tantangan dalam pengasuhan anak autis (Welenski, 2006, dalam Pisula, 2011). Tantangan yang dihadapi oleh orangtua anak autisme dapat menjadi beban dan menyebabkan stres pada diri orangtua (Deater-Deckard, 2004). Apabila dibandingkan antara orang tua yang memiliki anak autis dengan tipe gangguan lain, orang tua dengan anak autis memiliki pengalaman yang lebih mengandung level stres yang lebih tinggi (Pottie, dkk. 2008:1).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Neneng (2007), memiliki hasil penelitian bahwa tidak mudah bagi orang tua untuk bersikap positif dengan keadaan anak mereka yang menderita autisme. Ketidaknormalan yang menimpa anak mereka membuat orang tua secara tidak langsung malu dengan kondisi anak mereka, bingung, cemas, dan rasa khawatir yang sangat berlebihan di masa yang akan datang terhadap masa depan anak itu sendiri karena ketidaknormalan yang dialami oleh anak mereka.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya kemudian hari (Agustiani, 2006).

Rumah Sakit Al-Islam merupakan salah satu rumah sakit di Bandung yang menyediakan fasilitas pelayanan terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti terapi okupasi dan terapi wicara. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua anak autis di Rumah Sakit Al-Islam Bandung mengakui bahwa mereka tidak menyesali keadaan mereka saat ini yaitu memiliki anak autis. Mereka tidak malu untuk memperkenalkan anak mereka pada orang banyak seperti pada teman-teman mereka. Orang tua anak autisme mengakui bahwa dalam menghadapi anak mereka yang autis perlu dengan kesabaran yang cukup besar. Selain itu pula orang tua anak autisme pula telah mengetahui hal-hal konsekuensi apa saja yang akan ia hadapi ketika ia memiliki anak autisme, seperti akan mendapatkan penilaian berbeda dari orang lain hingga konsekuensi bahwa perlu menyekolahkan anak mereka pada sekolah yang khusus atau inklusi. Ketika diwawancarai, orang tua anak autis di Rumah Sakit Al-Islam memiliki harapan bahwa nantinya mereka lebih dapat mengurus dan memberikan pelatihan kepada anak mereka agar dapat lebih mandiri.

Walapun mereka memiliki anak autis, orang tua anak autis di Rumah Sakit Al-Islam mengatakan bahwa mereka tetap bisa menjadi diri mereka sendiri. Mereka berpendapat bahwa anak autis bukanlah suatu hambatan untuk mereka menunjukkan siapa mereka sebenarnya. Dengan memiliki anak autis, mereka masih dapat berkumpul dengan teman-teman mereka dan bahkan mereka sering mengajak anak mereka yang autis. Disisi yang lain, orang tua anak autis sering pula mendapatkan kritik dari orang-orang sekitar mereka, namun orang tua anak autis tetap dapat menerima kritik tersebut karena mereka beranggapan bahwa mereka yang memberikan kritik adalah orang-orang yang belum mengetahui kelebihan apa saja yang dimiliki oleh anak autis.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *self concept*. Usia, intelegensi, status sosial ekonomi, dan pendidikan dapat mempengaruhi *self concept* orang tua yang memiliki anak autisme. Dari beberapa hal tersebut salah satunya adalah status sosial ekonomi dimana menurut Sarasvati (2004), ia mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, relatif semakin cepat pula orang tua yang menerima kenyataan dan segera mencari penyembuhan. Dalam hal ini orang tua yang memiliki anak autis di Rumah Sakit Al-Islam ini banyak yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah yaitu SMP atau SMA namun mereka telah dapat melihat diri mereka secara positif.

Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan individu yang mengalami tekanan. Dukungan sosial tersebut melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis sebagai pengaruh dari tekanan. Saat peneliti melakukan wawancara, banyak orang tua anak yang memiliki anak autisme mendapatkan dukungan dari keluarga besar mereka. Dukungan yang mereka dapat tersebut biasanya berupa semangat, informasi mengenai tempat terapi yang bagus bagi anak autis, maupun informasi mengenai acara mendidik dan mengasuh anak autisme. Selain itu beberapa dari mereka pula mengakui bahwa apabila mereka sedang memiliki hambatan dalam mendidik anak mereka, mereka sering menceritakannya pada keluarga mereka karena biasanya setelah mereka menceritakannya pada keluarga mereka, seperti pada kakak atau adik mereka, mereka menjadi lebih lega dan memiliki beberapa saran dari keluarga mereka.

Jika dikaitkan dengan teori konsep diri, terdapat kesenjangan antara teori dan lapangan. Dalam teori konsep diri, dikatakan bahwa tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi dapat mempengaruhi konsep diri seseorang (Loevinger, dalam Anastasia, 1982). Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak autis, banyak dari mereka yang memiliki pendidikan terakhir SMP dan SMA. Selain itu orang tua anak autis pula banyak yang berasal dari status ekonomi menengah ke bawah.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Self-Concept* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme di Rumah Sakit Al-Islam Bandung.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Dukungan Sosial**

Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok (Sarafino, 2002). Terdapat empat aspek dalam dukungan sosial yaitu *emotional or esteem support*, *tangible or instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*.

#### *a. Emotional or esteem support*

Dukungan ini berbentuk ekspresi empati, perhatian, dan kepedulian terhadap orang yang bersangkutan, melibatkan perilaku yang menyebabkan orang lain menjadi nyaman dan merasa aman dalam situasi penuh tekanan, meyakinkan seseorang bahwa ia diperhatikan, didukung, menjadi bagian dan dicintai.

#### *b. Tangible or instrumental support*

Memberikan sumber-sumber yang tepat untuk menghadapi situasi penuh tekanan yang dirasakan seseorang, memberi bantuan langsung atau menolong pada saat seseorang sedang mengalami masalah, misalnya meminjamkan uang orang atau membantu dengan tugas-tugas pada saat stress.

#### *c. Informational support*

Memberikan nasihat, informasi, saran atau umpan balik mengenai pemecahan yang memungkinkan tentang suatu masalah. Misalnya, seseorang yang sakit bisa mendapatkan informasi dari keluarga atau dokter tentang cara mengobati penyakit.

#### d. *Companionship support*

Dukungan ini menyediakan perasaan menjadi anggota dari suatu perkumpulan orang-orang yang saling berbagi kepentingan dan aktivitas sosial.

#### 2. Konsep Diri

Konsep diri yaitu sebagai pandangan pribadi yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri (Calhoun dan Acocella 1990). Terdapat 3 dimensi yaitu:

##### 1. *Knowledge* (Pengetahuan)

Pengetahuan individu mengenai gambaran dirinya sendiri. Gambaran diri tersebut akan membentuk citra diri. Pandangan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh diri individu.

##### 2. *Expectation* (Harapan)

Pandangan individu mengenai siapa dirinya sebenarnya, dan kemungkinan akan menjadi apa diri individu di masa depan. Memiliki pengharapan diri (*Self Ideal*) untuk pencapaian cita-cita di masa depan.

##### 3. *Evaluation* (Penilaian)

Penilaian diri sendiri yaitu pandangan mengenai harga atau kewajaran individu sebagai pribadi. Hasil penilaian membentuk rasa harga diri yaitu seberapa besar individu menyukai dan menerima dirinya sendiri.

### C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*, dapat terlihat bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan konsep diri pada orang tua yang memiliki anak autisme di Rumah Sakit Al-Islam Bandung. Hal ini dapat dilihat pada tabel terdapat hasil koefisien korelasi 0,557 termasuk pada derajat korelasi cukup signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri dan memiliki hubungan yang positif. Dukungan sosial menurut Sarafino (2011) yaitu mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Dukungan tersebut dapat membantu orang tua anak autisme untuk merasa nyaman dan merasa dirinya diperhatikan oleh orang lain. Ketika mendapatkan dukungan dari lingkungan, orang tua anak autisme merasa diperdulikan oleh lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial yang diterima membuat orang tua anak autisme lebih banyak mengetahui berbagai informasi mengenai autisme sehingga orang tua anak autisme merasa tidak ragu-ragu dan tidak pesimis bahwa anak mereka yang autisme dapat betumbuh menjadi individu yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pada hasil perhitungan statistik dengan *Rank Spearman* terdapat korelasi yang paling erat yaitu pada dukungan informasional. Oleh karena itu, saran, nasehat dan informasi-informasi mengenai autisme sangat diperlukan untuk pembentukan konsep diri pada orang tua anak autisme. Dukungan informasional ini, menurut Sarafino, dapat berupa pemberian nasehat, informasi, saran, atau umpan balik mengenai pemecahan yang memungkinkan tentang suatu masalah. Dukungan informasional yang didapatkan orang tua anak autisme dari keluarga mereka seperti, informasi mengenai autisme, tempat terapi untuk autisme, cara-cara menghadapi anak autisme, dan juga keluarga mereka sering mengingatkan jadwal terapi anak mereka. Keluarga mereka pula beberapa kali memberikan informasi mengenai tempat terapi alternatif bagi anak autisme.

Jika dilihat dari pengolahan statistik pula, aspek *companionship support*

memiliki korelasi yang paling rendah dengan konsep diri dibandingkan dengan aspek dukungan sosial lainnya yaitu sebesar 0,357. Dengan adanya *companionship support* dari keluarga, beberapa orang tua anak autisme merupakan orang yang merantau sehingga mereka jarang dapat berkumpul dengan keluarga mereka.

Di samping itu semua, terdapat pula dukungan emosional dan dukungan instrumental yang dapat memengaruhi dalam pembentukan konsep diri yang positif pada orang tua anak autisme. Dengan adanya dukungan-dukungan tersebut, biasanya orang tua anak autisme mendapatkan dukungan emosional, seperti mendapatkan perhatian-perhatian dari keluarga mereka. Dengan adanya dukungan tersebut, orang tua anak autisme dapat lebih merasakan kenyamanan dan perasaan lebih diterima oleh orang lain dan lingkungan sekitar mereka. Orang tua anak autisme pula sering mendapatkan dukungan langsung secara finansial berupa uang maupun sering mendapatkan bantuan-bantuan secara langsung dari keluarga mereka. Bantuan tersebut dapat lebih meringankan beban mereka dalam mengasuh anak mereka yang autisme.

Bentuk dukungan informasional dalam dukungan sosial merupakan yang paling tinggi korelasinya karena dukungan yang diterima dan yang dibutuhkan oleh setiap individu berbeda, sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh individu tersebut. Bentuk dukungan informasional ini diterima dan diperlukannya kesesuaian. Berdasarkan teori Sarafino ketika terjadi kesesuaian, maka bentuk tersebut yang paling efektif bagi individu tersebut. Dukungan informasional ini cukup berpengaruh dalam pembentukan konsep diri karena dengan adanya dukungan tersebut orang tua anak autisme merasakan dapat lebih memahami dirinya bahwa ia adalah orang tua yang memiliki anak autisme. Ketika orang tua anak autisme telah mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak, orang tua anak autisme dapat menjadi lebih optimis dan memiliki harapan bahwa mereka dapat mengasuh dan mendidik anak mereka menjadi lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan teori Calhoun & Acocella bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri, yaitu *significant person*. Menurut Calhoun, bahwa penerimaan dan penolakan dalam *significant person* berpengaruh pada penilaian seorang individu pada dirinya sendiri dan dalam masyarakat pula terdapat harapan-harapan, dimana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.

Tingginya dukungan informasional ini pula sejalan dengan dimensi konsep diri menurut Calhoun & Acocella, yaitu pengetahuan dan harapan. Pada dimensi pengetahuan, orang tua anak autisme telah dapat mengetahui bahwa anak mereka autisme sehingga memerlukan berbagai informasi dalam menghadapi anak mereka yang autisme, seperti tempat terapi, cara mengasuh anak autisme, bahan makan yang perlu dihindari, dan sebagainya. Menurut Calhoun & Acocella, pengharapan setiap individu berbeda-beda. Ketika orang tua anak autisme telah memiliki pengetahuan yang sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi saat ini, mereka akan mulai memiliki harapan yang positif bahwa mereka dapat mendidik dan melatih anak mereka sehingga dapat berubah dan dapat dipandang setara seperti anak normal lainnya oleh orang lain. Hal ini pula sejalan dengan pendapat Felker (1974) bahwa konsep diri dapat mempengaruhi harapan seseorang.

#### **D. Kesimpulan**

1. Terdapat hubungan positif dan korelasi yang cukup signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan keeratan hubungan  $r = 0,557$  artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin positif konsep diri orang tua anak autisme di Rumah Sakit Al-Islam Bandung.
2. Dukungan dalam bentuk informasi memiliki korelasi paling erat dibandingkan aspek dukungan sosial lainnya, yaitu  $r = 0,5504$  artinya adanya informasi yang

telah didapat dari keluarga dapat meningkatkan konsep diri orang tua anak autisme di Rumah Sakit Al-Islam Bandung.

3. *Companionship support* memiliki korelasi kurang erat dibandingkan aspek dukungan sosial lainnya, yaitu  $r = 0,357$  artinya dengan melibatkan orang tua anak autisme dalam kegiatan bersama keluarga kurang dapat meningkatkan konsep diri

### Daftar Pustaka

- Apa. (2000). *Dsm V-Tr (Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Iv Text Revision)*. Washington, Dc: American Psychiantric Association Press.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri*. Bandung : PT.Refika Aditama.
- Ahyani, L. N. & Kumalasari. F (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*. Jurnal Penelitian. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Amaryllia Puspasari. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Anastasi, A. (1982). *Psychology Testing, Sixth Edition*, New York: Mc Millan Publishing.
- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). *Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah Yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga Dan Penyesuaian Diri*. Jurnal Widya Warta, 02, 255-271.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baron, Robert, A., & Byrne. D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Benner, P. (1985). *Quality Of Life: A Phenomenological Perspective On Explanation, Prediction, And Understanding In Nursing Science*. *Advances In Nursing Science*. 8(1). Pp 1-14.
- Budiman, Melly. 1998. *Pentingnya Diagnosis Dini dan Penatalaksanaan Terpadu pada Autisme*. Surabaya: Makalah Simposium.
- Calhoun, J., & Acocella, J. (1990). *Psychology Of Adjustment And Human Relationship*. New York : Mcgraw-Hill
- Dacey, J. & Kenny Maureen. (1997). *Adolescent Development (2<sup>nd</sup>ed)*. Usa :Brown And Benchnart Publisher.
- Deaux, K. (1992). *Personalizing Identity And Socializing Self* In G. Breakwell (Ed.), *Socialpsycholog Of Identity And The Self-Concept* (Pp. 9-33). London: Academic Press.
- Dimatteo, M.R. (1991). *Psychology Of Health, Illness, And Medical Care*. California: Brooks/Core Publishing Company.
- Duffy, K. G. & F.Y. Wong. (2003). *Community Psychology 3th Edition*. United States Of America : Pearson Education, Inc.
- Felker, S. (1974). *Theoretical Of Self Concept*. Usa : Mc. Graw Hill.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh Dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Garailmu.
- Hardy Malcolm & Heyes, Steve. (1998). *Pengantar Psikologi (Edisi Kedua)*. Penerbit Erlangga, Jakarta.

- Hasanah, Neneng. (2007). *Gambaran Sikap Orang Tua Yang Mempunyai Anak Autisme. Diunduh pada tanggal 22 Januari 2017.*
- Hurlock, Eb. 1999. *Perkembangan Anak Jilid II, ( Terjemahan Dr. Med. Meitasari Tjandrasari) Jakarta : Erlangga*
- Isnawati, Dian & Suhariadi, Fendy. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan Pt Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi. No. 1. Vol. 2. 1- 6.*
- Kozier, B.B., & Erb, G. 1987. *Fundamentals Of Nursing: Concepts And Procedures (3rd Ed). Massachussets: Eddison Wesley.*
- Lemme, B.H. (1995). *Development In Adulthood. Boston: Allyn & Bacon.*
- Mangunsong, F. 1998. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Luar Biasa. Jakarta: Lpsp3 UI*
- Nawawi, A. (2010). *Konseling Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, (On-Line) Di Unduh Pada Tanggal 14-04-2011 Dari Http:// File.Upi.Edukasi.Com*
- Noor, Hasanuddin. 2009. *Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku. Bandung : Fakultas Psikologi Unisba*
- Orford, J. (1992). *Community Psychology: Theory And Practical. New York: John Wiley And Sons, Ltd.*
- Permanarian, Hallahan. (2003). *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu. Jakarta: Depdikbud Dikti Proyek Tenaga Guru.*
- Poerwadarminta. (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakatra.*
- Potter dan Perry. (2010). *Fundamental keperawatan buku 3, Edisi 7. Jakarta : Salemba Medika*
- Purwanto. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Pusponegoro, H.D., P. Solek. (2007). *Apakah Anak Kita Autisme?. Bandung: Tri Karsa Multi Media.*
- Sarafino, E.P. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactional Seventh Edition. Usa : Jonh Wiley & Sons.*
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan. Jakarta: Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia.*
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan RND. Bandung: Alfabeta.*
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta: EGC*
- Suryabrata, Sumardi. (2011). *Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Suraiya, Milla dan Yuliantu Dwi Astuti. (2008). *Faktor-faktor Stres Pada Orangtua Anak Autis. Diunduh pada tanggal 22 Januari 2017.*
- Sarasvati. (2004). *Meniti Pelangi Perjalanan Seorang Ibu Yang Tak Kenal Menyerah Dalam Membimbing Putranya Ke Luar Dari Belenggu Adhd Dan Autisme. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo.*
- Suryana. (2004). *Terapi Anak Autisme, Anak Berbakat Dan Anak Hiperaktif. Jakarta: Progress.*
- Taylor E, Shelley, Dkk,. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana.*
- Widihastuti, Setiati. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis. Yogyakarta: Fnac Press.*
- William, C. Dan Wright, B. (2004). *How To Live With Autism And Asperger Syndrome. Jakarta: Dian Rakyat*
- Yusuf, E. A. (2003). *Autisme: Masa Kanak. Usu Digital Library.*
- Zamroni, (2010). *Pengaruh Konsep Diri Dan Zuhud Terhadap Motivasi Berprestasi Santri Pesantren Tebuireng Jombang. Malang. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.*